HUBUNGAN ANTARA KONDISI SOSIAL KELUARGA DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 2 TAROKAN KABUPATEN KEDIRI TAHUN AJARAN 2014/2015

SKRIPSI
Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada
Jurusan Bimbingan dan Konseling

OLEH:

RIZKY PRABANDARI
NPM: 11.1.01.01.0260

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP) UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA UNP KEDIRI
2014

Skripsi Oleh:

RIZKY PRABANDARI
NPM : 11.1.01.01.0260

Judul:

HUBUNGAN ANTARA KONDISI SOSIAL KELUARGA DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 2 TAROKAN KABUPATEN KEDIRI TAHUN AJARAN 2014/2015

Telah Disetujui Untuk Diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
FKIP UNP Kediri

Tanggal: 23 Juni 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Risaniatin Ningsih, S.Pd., M.Psi.	**Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.**
NIDN. 0720018601	NIDN. 0712076102

Skripsi Oleh:

RIZKY PRABANDARI
NPM : 11.1.01.01.0260

Judul:

HUBUNGAN ANTARA KONDISI SOSIAL KELUARGA DENGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 2 TAROKAN KABUPATEN KEDIRI TAHUN AJARAN 2014/2015

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UNP Kediri
Pada Tanggal: 19 Agustus 2015

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:		Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.	
2. Penguji I	: Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.	
3. Penguji II	: Risaniatin Ningsih, S.Pd., M.Psi.	

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.
NIDN 0716046202

iii

RIZKY PRABANDARI
NPM: 11.1.01.01.0260

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Program Studi Bimbingan dan Konseling

Mhi.kyky@yahoo.co.id

Risaniatin Ningsih S.Pd., M.Psi. dan Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Rizky Prabandari: Hubungan Antara Kondisi Sosial Keluarga Dengan Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarokan Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi, Bimbingan dan Konseling, FKIP UNP Kediri, 2015

Kondisi sosial keluarga berperan dalam perilaku peserta didik di sekolah. Dimana anak melihat dan mendengar secara langsung kondisi sosial yang dapat mempengaruhi perilaku anak dan dapat dibawa kelingkup sekolah. Kondisi sosial keluarga adalah keadaan yang berkenaan dengan keluarga yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial dalam keluarga. Sedangkan perilaku membolos adalah perilaku peserta didik tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa memberikan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah hubungan antara kondisi sosial keluarga dengan perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tarokan Kabupaten Kediri tahun ajaran 2014/2015?".

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian korelasi Spearman Rank. Sampel yang digunakan sebanyak 50 responden dari peserta didik kelas VIII. Dan instrumen pengumpulan data menggunakan angket.

Hasil analisis diperoleh correlation coefficient sebesar -0,191 sehingga Ho diterima dan ha ditolak dengan kata lain koefisien korelasi nilainya negatif, maka berarti kondisi sosial keluarga ada hubungan negatif antara perilaku membolos.

Dengan penjelasan bahwa semakin tinggi kualitas kondisi sosial keluarga semakin rendah perilaku membolos kelas VIII. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kualitas kondisi sosial keluarga semakin tinggi perilaku membolos kelas VIII. Maka dapat disimpulakan bahwa kualitas kondisi sosial keluarga merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi perilaku membolos kelas VIII di SMP Negeri 2 Tarokan Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi orang tua kerjasama atau berkoordinasi dengan guru BK, maupun keluarga agar bisa tetap memantau perkembangan anak. Bagi guru BK memberikan motivasi dan menjadi jembatan antara orang tua-anak, agar selain anak termotivasi orang tuapun dapat mengerti cara berkomunikasi yang baik kepada anaknya.

Kata Kunci: Kondisi Sosial Keluarga, Perilaku Membolos.

I. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi ini, remaja mengalami perubahan dalam aspek fisik, mental, spiritual, intelektual dan sosial. Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena dimasa ini remaja merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya seperti perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa atau yang biasa disebut dengan masa puber, perubahan sikap, perasaan atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja itu sendiri seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, kasih sayang dan rasa ingin tahu.

Berdasarkan karakteristik perubahan yang terjadi pada masa remaja, seringkali para remaja dihadapkan berbagai masalah yang menyangkut aspek berbagai perkembangan. Timbulnya masalah ini banyak berhubungan dengan tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, sehingga remaja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Masalah-masalah juga berhubungan dengan pengaruh lingkungan yang datang, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Terkait hubungan dengan keluarga, remaja sering menghadapi masalah yang timbul karena terjadinya hambatan komunikasi antara kedua belah pihak (antara orang tua dan anak). Kondisi ekonomi keluarga yang rendah juga menimbulkan masalah

bagi remaja. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya strukstur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah, oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga jelek akan berpengaruh negatif (Sudarsono, 2012: 125).

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadikan landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaaikan pada kehidupan atas dasar landaasan yang

diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah. Dengan meluasnya lingkungan sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini, yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari (Hurlock, 1993: 200).

Usia remaja adalah usia dimana seseorang mempunyai banyak sekali keinginan, tidak mau kalah dengan teman-temannya. Hubungan antara remaja dan teman sebaya adalah hal yang utama dalam perkembangan remaja, para remaja berharap bisa mandiri, tidak dihubungkan lagi dengan orang tua. Remaja lebih membutuhkan dukungan dari teman-temannya dibandingkan orang tua. Demikian pula peran remaja sebagai seorang siswa di sekolah, hal yang umum dihadapi oleh remaja adalah berkaitan dengan cara belajar, penyesuaian pendidikan, dan penyesuaian dengan norma serta tata tertib di sekolah.

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah. Selain itu setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin peserta didik. Peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainya yang berupa mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah. Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah.

Tata tertib sekolah selalu dipandang sebagai dasar untuk berfungsinya sekolah umum dengan benar. Harapan umum bahwa penegakan disiplin itu diperlukan peserta didik umtuk belajar dan bahwa peserta didik diharapkan untuk mengadakan serta memelihara disiplin sekolah yang baik.

Salah satu pelanggaran tata tertib yang biasa dilakukan peserta didik adalah membolos atau ketidak hadiran peserta didik tanpa alasan yang jelas. Perilaku membolos sekolah ini selain melanggar tata tertib di sekolah juga termasuk dari kenakalan remaja.

Dilihat dari ragam atau volumenya peserta didik yang sering membolos ini sangat bervariasi, ada yaang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali- kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu. Peserta didik yang membolos sekolah adalah peserta didik yang dengan sengaja tidak masuk dengan

alasan-alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti sering terlambat dan pulang sebelum waktunya serta peserta didik yang membolos pada mata pelajaran tertentu misalnya matematika, IPA, dan bahasa inggris.

Menurut Willis (2010: 31) kasus ringan seperti membolos, malas, kesulitan belajar bidang studi tertentu, bertengkar, berkelahi dengan teman satu sekolah, merokok, minum-minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.

Sumber permasalahan yang dihadapi anak-anak, remaja dan pemuda itu terutama sekali berada diluar diri mereka sendiri. Sikap orang tua dan anggota keluarga, keadaan keluarga secara keseluruhan pengaruh film, tv, video, iklim kekerasan dan kekurang disiplinan yang berlangsung dimasyarakat, kelompok-kelompok teman sebaya yang bertindak menyimpang dan berbagai faktor negatif timbulnya masalah–masalah pada anak-anak, remaja dan pemuda tersebut.

Menurut prayitno dan Erman (2009: 29) permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kajian itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Gambaran peserta didik yang mencerminkan perilaku membolos yang sering dijumpai di sekolah antara lain berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu. Penyebab perilaku seperti ini dipengaruhi dari dalam diri, peserta didik merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, merasa dibeda-bedakan oleh guru. Penyebab perilaku membolos tersebut kemungkinan akan mengakibatkan minat terhadap pelajaran akan semakin kurang, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki (Prayitno dan Erman, 2009: 61-62).

Realita yang ada di SMP Negeri 2 Tarokan Kabupaten Kediri menunujukkan bahwa beberapa peserta didik ada yang berperilaku membolos. Perilaku membolos yang dilakukan beberapa peserta didik terlihat pada absensi yang sering alfa (A) dan peserta didik yang tidak kegiatan belajar mengajar di kelas. Ini mengakibatkan peserta didik akan ketinggalan pelajaran. Peserta didik memiliki alasan yang begitu bervariasi atas perilakunya tersebut. Tingkat penyebab perilaku tertinggi dikarenakan malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pada saat melakukan PPL di SMP PGRI 1 Kediri beberapa peserta didik ada yang berperilaku membolos. Perilaku membolos ini dapat terlihat dalam daftar hadir yang setiap hari di cek oleh guru BK. Peserta didik memiliki alasan yang begitu bervariasi atas perilakunya tersebut. Tingkat penyebab perilaku tertinggi dikarenakan peserta didik bangun kesiangan sehingga terlambat untuk berangkat ke sekolah.

Oleh karena itu kondisi sosial keluarga juga berperan dalam perilaku peserta didik di sekolah. Dimana anak melihat dan mendengar secara langsung kondisi sosial yang dapat mempengaruhi perilaku anak dan dapat dibawa kelingkup sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Oleh karena itu orang tua diharapkan kerjasama dengan guru BK untuk memantau anaknya saat berada di lingkungan sekolah.

II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini mengkaitkan beberapa variabel, datanya berupa angka dikumpulkan menggunakan instrumen angket. Menganalisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dimana menurut Sugiyono (2013: 207-208) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku.

Teknik penelitian ini merupakan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Arikunto menjelaskan (2013: 4) bahwa penelitian korelasi atau korelasional atau penelitian hubungan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Maka dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial keluarga dengan perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tarokan Kabupaten Kediri tahun ajaran 2014/2015.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Cluster Simpel Random Sampling. Menurut Sugiyono (2013: 120) Simpel Random Sampling dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam pengambilan sampel mengunakan teknik Cluster Simpel Random Sampling yang menjadi sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi yang ada adalah 248 dengan 20% X 248 = 50, karena jumlah sampel tersebut sudah mewakili dari jumlah populasi. Cara pengambilan sampel dengan random memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menjadi anggota sampel.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

		Kondisi Sosial Keluarga	Perilaku Membolos
Kondisi Sosial Keluarga	Correlation Coefficient	1.000	-.19
	Sig. (2-tailed)	.	.18
	N	5	5
Perilaku Membolos	Correlation Coefficient	-.191	1.000
	Sig. (2-tailed)	.184	.
	N	50	50

v.

Berdasarkan hasil analisis data korelasi Spearman's Rho diperoleh correlation coefficient sebesar -0,191 sehingga Ho diterima dan ha ditolak dengan kata lain koefisien korelasi nilainya negatif, maka berarti kondisi sosial keluarga ada hubungan negatif antara perilaku membolos.

Berdasarkan pengujian hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara kondisi sosial keluarga dengan perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tarokan Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015 dengan correlation coefficient sebesar -0,191 dan nilai probalilitas p = 0,184. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial keluarga dengan perilaku membolos memiliki tingkatan yang berbeda.

Dengan penjelasan bahwa semakin tinggi kualitas kondisi sosial keluarga semakin rendah perilaku membolos kelas VIII. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kualitas kondisi sosial keluarga semakin tinggi perilaku membolos kelas VIII. Maka dapat disimpulakan bahwa kualitas kondisi sosial keluarga merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tarokan Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, T. 2013. Artikel Membolos Sekolah. (online), tersedia: http://triagung2503.blogspot.com/2013/12/artikel-membolos-sekolah.html, diunduh 1 Januari 2015.

Asmani, J.M. 2012. Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. Jogjakarta: Buku Biru.

Hurlock, E.B. 1993. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlanga.

Kartono, K. 2014. Patologi Sosial Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kas, W. 2009. Perilaku Membolos Di Kalangan Remaja. (online), tersedia: http://id.netlog.com/ksubho/blog/blogid=12388.html, diunduh 13 April 2015.

Natanael, Y & Sufren. 2013. Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Prayitno. & Amti, E. 2009. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rohmat. 2010. Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak. (online), tersedia: http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49181&val=3910, diunduh 13 April 2015

Sri, H. 2013. Pemberian Bimbingan. (online), 5 (1): 1-2, tersedia: http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/perilaku-membolos-dam-faktor-yang.html, diunduh 1 Januari 2015.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V.W. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustakabarupress.

Wahyono, B. 2013. Perilaku Membolos Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. (online), tersedia: http://www.pemberianbimbingan.blogspot.com/2013/04/normal-0-false- false-false-in-x-none.html, diunduh 1 Januari 2015.

Wilis, S.S. 2010. Konseling Individu, Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta

Wulan, D.S. 2006. Hubungan Antara Peranan Kelompok Teman Sebaya Dan Interaksi Siswa Dalam Keluarga Dengan Kedisiplinan Belajar. (Online), xlii, tersedia: http://core.ac.uk/download/pdf/12352275.pdf, diunduh 13 April 2015.

. 2014. Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Kediri: UNP Kediri.

. (Online), tersedia: http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/135/jtptunimus-gdl-bagusasefa-6723-2-babii.pdf., diunduh 13 April 2015.

. (Online), tersedia:

http://eprints.uny.ac.id/8578/4/BAB%205%20-%2008413241010.pdf., diunduh 13 April 2015.

_____. (Online), tersedia: https://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/keluarga.pdf, diunduh 13 April 2015.

_____. (Online), tersedia: https://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/keluarga.pdf, diunduh 13 April 2015.

_____(Online), tersedia: http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1691/3/T1_132007084_BAB%20II.pdf, diunduh 13 April 2015.